

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini peneliti akan memaparkan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini merupakan hasil interpretasi dan analisis peneliti mengenai topik pembahasan yang berjudul “*Peranan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kabupaten Majalengka tahun 1931-1972*”. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan rekomendasi dari peneliti kepada beberapa pihak, terutama dengan topik kajian penelitian yang sama.

5.1 Simpulan

Pertama, latar belakang kehidupan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding yang lahir pada tanggal 2 Juni 1898 terlihat dari keluarganya yang merupakan tokoh ulama yang religius dan tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia, sehingga tidak heran jika K.H. Abdul Chalim Leuwimunding kemudian tumbuh menjadi seseorang yang aktif memperjuangkan agama Islam dan bangsa Indonesia. Masa kecil hingga remajanya, diisi oleh aktivitasnya dalam menuntut ilmu di beberapa pesantren hingga mampu pergi menunaikan Haji sekaligus memperdalam ilmu agama di Mekkah pada tahun 1914. Pengalamannya dalam menuntut ilmu di Mekkah tersebut tentu berdampak pada pola pikir dan aktivitasnya setelah pulang ke tanah air, terlebih saat di Mekkah K.H. Abdul Chalim Leuwimunding juga menjadi anggota Sarekat Islam (SI). Kemampuannya dalam ilmu agama dan pengalaman dalam dunia organisasi yang diikuti sebelumnya, sudah barang tentu menjadi bekal dalam berjuang dan mengantarkannya pada pergerakan Islam melalui Nahdlatul Ulama di Surabaya. Selain rajin dalam memperdalam ilmu agama, K.H. Abdul Chalim Leuwimunding juga seringkali mengunjungi guru dan para sahabatnya di berbagai daerah, sehingga secara tidak langsung relasi para ulama telah terbentuk dan menjadi faktor pendukung keberhasilannya dalam mengembangkan NU dan membentuk kekuatan perjuangan umat Islam melawan penjajahan.

Kedua, hubungan dan aktivitas KH. Abdul Chalim Leuwimunding dengan tokoh-tokoh pendiri NU terlihat dari kedekatannya dengan Hadhratusy Hasyim Asy'arsebagai guru dan K.H. Abdul Wahab Hasbullah sebagai guru sekaligus sahabatnya sejak bertemu di Mekkah tahun 1914. Aktivitas pergerakan yang dilakukan oleh K.H. Abdul Wahab Hasbullah pada saat itu selalu K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dukung dengan terus berada di sampingnya sebagai bukti dedikasi dari murid kepada sang guru dan juga sebagai dukungan dari seorang sahabat dalam menegakkan agama Islam. Kedekatan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dengan tokoh pendiri NU tersebut teranalisis dari aktivitasnya pada lembaga Nahdlatul Wathan, Nahdlatut Tujjar, Taswirul Afkar, Syubbanul Wathan, dan Nahdlatul Ulama. Momentum menarik dari hubungan dan aktivitasnya bersama pendiri NU adalah ketika K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dapat menjadi penengah yang memediasi perbincangan K.H. Abdul Wahab Hasbullah dengan K.H. Hasyim Asy'ari. K.H. Abdul Chalim Leuwimunding menjadi komunikator yang menyampaikan keinginan besar dari K.H. Abdul Wahab Hasbullah untuk mendirikan perkumpulan kiai yang akhirnya disetujui oleh K.H. Hasyim Asy'ari dengan nama Nahdlatul Ulama.

Ketiga, aktivitas K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mengembangkan NU di Kabupaten Majalengka pada tahun 1931-1972 terlihat dari kontribusinya sebagai *mu'assis* (pendiri) NU di Surabaya dan *muharrrik* (penggerak) NU yang sering mobilisasi ke Jawa Barat, terutama ke daerah Cirebon dan Majalengka sejak masa awal berdiri NU tahun 1926, terutama pada tahun 1931 setelah NU Jawa Barat berdiri hingga akhir hayatnya pada tahun 1972. Mobilisasinya juga bertujuan dalam penyebaran majalah *Swara Nahdlatu Oelama* (SNO). Silaturahmi menjadi aktivitas yang senantiasa dilakukan dalam menyebarkan NU di Jawa Barat, khususnya Kabupaten Majalengka. Maka dari itu, silaturahmi menjadi faktor penting yang mendukung K.H. Abdul Chalim Leuwimunding dalam mengembangkan NU. Dalam perkembangan NU sebagai partai politik, K.H. Abdul Chalim Leuwimunding juga turut mendukung dalam proses pemenangan pemilihan umum PNU di wilayah Jawa Barat, terutama Kabupaten Majalengka dengan tergabung sebagai anggota LAPUNU. Meskipun namanya tidak tercantum dalam kepengurusan NU Cabang Majalengka, tetapi aktivitasnya sebagai Komisaris Daerah Cirebon yang bertanggung jawab atas keberadaan NU di daerah

Cirebon, Majalengka, Indramayu, dan Kuningan tersebut tentu secara tidak langsung menjadikan K.H. Abdul Chalim Leuwimunding juga aktif dalam mengurus NU Cabang Majalengka. Oleh karena itu, K.H. Abdul Chalim Leuwimunding telah menjadi *spirit* dan *figur* ulama, guru, dan tokoh NU terkemuka yang terus menjadikan cabang NU Majalengka semakin berkembang hingga saat ini.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian skripsi ini, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi untuk beberapa pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi Sekolah Menengah Atas (SMA), diharapkan dapat menjadi bahan bacaan pelengkap pada mata pelajaran sejarah Indonesia mengenai sejarah pergerakan nasional yang termuat pada Kompetensi Dasar 3.5 menganalisis peran tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. KD tersebut sebagaimana yang tercantum Kurikulum 2013 untuk kelas XI SMA Semester 1. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, materi ini relevan dengan Capaian Pembelajaran Fase F kelas XI SMA yang terlihat dari siswa yang mempelajari pergerakan kebangsaan Indonesia. Oleh karena itu, siswa dapat mengambil nilai-nilai sejarah yang terdandung dari peranan KH. Abdul Chalim Leuwimunding sebagai tokoh pergerakan, pejuang kemerdekaan, dan penggerak NU.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pendukung dalam topik kajian yang sama dan lebih komprehensif. Peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengangkat topik mengenai peranan KH. Abdul Chalim Leuwimunding dalam perkembangan NU di wilayah lain seperti Cirebon, Bandung, Jakarta, dan wilayah lainnya yang ada di Jawa Barat.